

# Aku, Kamu, dan Dirinya



***“Benar!!! Hanya kepada-Nya tempat kita berkeluh kesah.  
Hati yang semula gelisah kini kembali tenang.”***

\*\*\*

*“O... oo... oo... kamu ketahuan... pacaran lagi... dengan dirinya... teman baikku ooo... tapi tak mengapa... aku tak heran... karena dirimu... cinta sesaatku....”*

Alunan merdu lagu Matta Band menemani kesendirianku di pagi ini. Teman indekosku yang lain sudah berangkat kuliah, ada jam pagi katanya. Kebetulan hari ini aku tidak ada kuliah, tapi masih tetap harus ke kampus. Rencananya hari ini mau nyebarin angket organisasi yang baru saja kupimpin. Ahhh... sebenarnya bukan hanya nyebarin angket saja, tetapi lebih kepada berharap untuk bertemu dengan dirinya. Seseorang yang telah menarik perhatianku sejak beberapa bulan lalu. Harusnya tadi malam aku mengutarakan isi hatiku padanya. Sayang, kelelahan melandaku setelah sore harinya bertempur habis-habisan di pertandingan sepak bola antar angkatan. Satu gol yang berhasil kucetak, tidak membawa keberuntungan, karena harus berakhir dengan skor imbang.

Tersenyum aku mengingat kebiasaanku. Bola dan perempuan tampaknya mempunyai keterkaitan yang erat bagiku. Tahun kedua tim Historia 03 FC, masuk final lomba sepakbola antar angkatan. Final ideal yang mempertemukan duel angkatan 2003 melawan angkatan 2002. Sesaat sebelum pertandingan, aku berkelakar (sedikit serius juga) bahwa jika menang maka aku akan nembak seorang perempuan. Padahal aku tidak punya teman perempuan yang “dekat” waktu itu. Dan hasilnya angkatan 2003 jadi juara untuk pertama kalinya. Satu gol dariku turut mengantarkan Historia 03 FC jadi juara. Tahun berikutnya, lagi-lagi tim kami bisa menjadi juara. Sesaat sebelum bertanding, aku berpapasan dengan Alin. Dia tersenyum

kepadaku, dan hasilnya... lagi-lagi satu golku menjadi penentu kemenangan kami untuk kedua kalinya. Hmmm... benar-benar manjur.

Tapi, tuah bola dan perempuan tidak berlaku untuk pertandingan kemarin sore. Padahal aku sudah “memotivasi” diri sendiri. Setelah beberapa hari berkenalan, akhirnya kuputuskan untuk mengungkapkan isi hatiku yang sebenarnya. Tapi dengan syarat, pertandingan kemarin aku harus menang. Dengan tekad yang kuat dan semangat yang menggebu-gebu, satu gol berhasil kusarangkan. Sayang, tim lawan bisa membalas. Skor imbang bertahan hingga akhir pertandingan, yang berarti bahwa aku tidak menang, yang juga berarti bahwa aku tidak jadi mengungkapkan perasaanku. *Ahh... terserah dengan hasil pertandingan. Pokoknya aku harus mengungkapkan perasaanku. Ya... malam ini nggak kan SMS, telepon langsung. Harus!!!* Tekadku dalam hati. Dan nyatanya, malam itu sang dewa mimpi terlebih dulu menjemput, sebelum rencanaku terlaksana.

\*\*\*

Jam yang tergantung di dinding kamarku menunjukkan pukul 08.30. Sudah saatnya aku berangkat. Berdebar rasanya. *Apa yang nanti aku katakan jika bertemu dengannya?? Ahhh... kenapa pemalu banget sih... Bagaimana sikapku nanti kalo berpapasan dengannya?? Iiihhh... nggak dewasa banget sih... daripada bingung nggak karuan, mending Duha-an dulu ah, batinku bicara.* “Semoga diberikan yang terbaik oleh-Nya,” begitu harapku.

\*\*\*

Santai dan ceria, langkahku menuju kampus. Tidak ada beban yang kurasakan. Benar!!! Hanya kepada-Nya tempat kita berkeluh kesah. Hati gelisah kini kembali tenang. Terserah apa yang terjadi nanti. Sampai di Gedung Garnadi, kurebahkan tubuh ini di sofa depan ruang dekan. Bukan mau bertemu dekan,

tapi hanya untuk melepas lelah tubuh yang masih terasa akibat pertandingan kemarin sore. Sekalian menunggu rekan yang akan menyebarkan angket. Sepuluh menit berlalu. Saat yang di nantipun datang. Rekan yang kutunggu telah keluar. Bareng dengan dirinya. Dan... kenapa dia berjalan dengan laki-laki itu??? Aku kenal laki-laki itu... tapi??? Jadi???

\*\*\*

Lagu Matta Band kembali terngiang di telingaku. Pas... pas sekali dengan keadaanku saat ini. Aku tersenyum... terima kasih Ya Allah....

**Bandung, Akhir Desember 2006**



***“Tetap semangat kawan...  
sebab jauh dekat, cepat atau lambat,  
DIA yang menentukan....”***

\*\*\*

## @Selasar Kantor

“*Weiy... My Bro... what’s up??? Kunaon bin kenapa??* Sepertinya ada yang sedang kau pikirkan kawan,” cerocos Atma mengagetkanku yang tengah asyik memandang anak-anak bermain di lapangan. Tanpa meminta persetujuan, ia langsung meminum kopi dalam gelas di atas mejaku. Perlahan tentu saja. Kebul asap dari gelas tersebut menandakan bahwa Atma harus meminum secara perlahan-lahan.

“*Sllruuup... slrruuuppp... ahhh... mantapss kopinya,*” ujarnya sambil tersenyum.

“*Widiihhh... haus ya???*” sindirku. Dan kami pun tertawa bersama.

“Adakah yang mau kau bagi denganku?” tanya Atma sambil duduk di sampingku. Aku mengernyitkan kening. Tak mengerti apa yang diucapkannya.

“Kau adalah *my best friend*. Tak mudah bagimu menyembunyikan sesuatu dariku. Seperti saat ini. Dilema begitu terlihat di wajah lucumu... hehehe...,” terang Atma. Aku memandangnya tajam. Memperhatikannya dengan seksama. Matakuku seperti bilah pisau yang siap mencabik-cabik daging untuk dicincang.

“Dan kau memang temanku yang paling sotoy... hahaha...,” usilku. Dan kembali kami tertawa bersama.

“Lalu, siapkah untuk berbagi???” Atma mencoba mendesakku. Aku tersenyum. Kukeluarkan *white leppy* kesayanganku. Menyalakannya dan mempersilakan Atma untuk melihatnya. Atma sedikit terkejut, kemudian tersenyum, dan menggelengkan kepala.

“Ternyata masih tentang wanita. Ck... ck... ck...,” komentarnya, saat melihat sosok perempuan berkerudung biru di *wallpaper* laptopku.

“Kami belum lama saling mengenal. Minggu depan ia mengajakku untuk berkunjung ke rumahnya. Dan aku tak menolak,” singkatku. Atma mengangguk-angguk, mengerti akan masalah yang kuhadapi.

“Hebat kau... culas juga...,” komentarnya singkat.

“Culas??? Maksudmu???” tanyaku heran.

“Kau tak pernah bercerita tentang kenalanmu itu sebelumnya. Tapi pas ada masalah, baru kau mau cerita padaku... hufthh...,” keluhnya.

“Diiihh..., lagian siapa juga yang maksa buat cerita??? Weww...,” kilahku. Kami sama-sama tersenyum.

“Percayakah kau jika aku bisa mengetahui asal usul perkenalanmu???” tanyanya serius. Aku kembali mengernyitkan dahi.

“*How can???*” aku balik bertanya. Yang ditanya memandangkanku sejenak, kemudian mengambil sesuatu dari tasnya. Sekotak kartu. Bukan tarot, hanya black jack biasa.

“Jiaaahhh..., pantes aja kartu di indekosan Yudha nggak ada, ternyata kamu yang bawa ya??” tanyaku

“Hehehe... buat latihan di tempatku, biar bisa jadi lurah... cape jadi RT mulu hahahah...,” jawabnya. Aku hanya tersenyum menanggapi.

“Owh... aku paham. Kau akan meramalku dengan kartu itu... iya kan???” tanyaku lagi. Atma mengangguk pasti. Seingatku, ia tak pernah bilang bahwa ia bisa menggunakan kartu untuk meramal. Lagipula, selama berteman dengannya, ia belum pernah menunjukkan “kepiawaianya” menerawang kartu. Setauku lagi, bahwa kartu yang biasa digunakan untuk meramal adalah kartu tarot, bukan kartu remi yang biasa dipakai oleh preman-preman pasar yang dekil dan dekucel.

“Wahhh... sepertinya ini anak benar-benar *sotoy* deh.... Ck... ck... ck...,” ujarku dalam hati.

“Kamu berani nerima tantangan ini???” tanyanya dengan mimik muka sok serius.

Aku sempat mencibir pertanyaannya. “Wew..., perasaan dia deh yang dapet tantangan, bukan aku??” Tapi penasaran juga, benarkah ia bisa melakukannya??? Aku pun menganggukkan kepala sambil menahan tawa.

\*\*\*

### **@Atma Room**

Ruangan ini tidak terlalu besar, tapi cukup untuk menampung satu orang manusia super sotoy yang jadi teman baikku. Tak ada yang istimewa dengan kamarnya. Dua buah rak buku tersimpan di pojok kanan bagian dalam. Berdekatan dengan lemari pakaian dan sebuah cermin kecil di atas lemari tersebut. Sebuah kasur lepet terhampar begitu saja di pojok kiri. Tanpa seprai. Pojok kiri sebelah depan, tersimpan pakaian kotor. Sedang di pojok kanannya rak sepatu kecil masih mampu berdiri tegak menahan beban di atasnya.

“Tak pernah beres-beres kau... dari kemarin malam keadaan kamar tetap saja seperti ini,” kataku saat masuk ke dalam kamar indekos Atma, tidak jauh dari kantor tempat kami bekerja. Yang dikomentari hanya tersenyum.

“Kan belum ada yang ngurus... hehehe...,” kilahnya. “Klasik!!! Ayo kita mulai...,” katanya mengalihkan perhatian kami pada fokus utama. Mencari tau ceritaku!!!

“Ayo... siapa takut,” tantangku, sambil sekuat tenaga menahan tawa.

Atma mengeluarkan kartunya.

“Tapi, aku minta kau serius. *No Kidding...!!!*” tegasnya. Aku kembali mengangguk. Atma menyerahkan setumpuk kartu padaku.

“Kocok itu, sambil memikirkan saat kau pertama kali berkenalan dengannya...,” perintahnya. Aku tercekak menahan

tawa. *"Hadooohh... ni anak... sok iye banget sih... xixixi..."* Tapi aku tetap mengikutinya. Mengaduk-aduk kartu di tangan. Tapi tak ada yang dipikirkan. Aku ingin tau seberapa serius anak ini.

Kartu itu kini ada di tangan Atma. Ia membaginya ke dalam empat kelompok, persis seperti hendak dimainkan oleh empat orang. Mengambil satu kelompok, memilah-milah, kemudian satu kelompok tersebut terpecah dua. Tidak seimbang.

"Bagaimana membaginya???" heranku dalam hati. Kemudian kartu di kelompok dua diambil, dipilah-pilah dan kembali terbagi dua. Tapi kali ini disatukan dengan pecahan sebelumnya. Kelompok tiga dan empat juga mengalami hal yang sama, hingga kini keempat kelompok kartu itu berubah menjadi dua kelompok yang tidak seimbang. Atma mengambil salah satu kelompok dan menyerahkannya padaku.

"Kocok lagi...," perintahnya. Aku menurutinya dan kembali menyerahkan hasil kocokanku padanya.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Atma membagi kartu itu ke dalam tiga kelompok. Meskipun kemudian, proses berikutnya adalah sama. Terbagi menjadi dua kelompok, menyerahkannya padaku dan kembali aku mengaduk-aduk kartu tersebut. Setelah cukup, aku menyerahkannya pada Atma.

Dan kali ini dia membagi ke dalam dua kelompok. *Pertama empat, kedua tiga, ketiga dua... hmmm... apa maksudnya ya???* tanyaku dalam hati.

Proses berikutnya sama. Hanya saja kali ini satu kelompok yang diambil tidak diberikan padaku. Tersisa empat kartu saja. Atma menggelengkan kepalanya. Memandang tajam padaku. Kemudian berkata, "Bukankah sudah kubilang agar kau serius???"

Aku tertegun. *Bagaimana dia bisa tau???... ahh..., pasti kebetulan saja*, pikirku. Aku tersenyum padanya. Ia mengumpulkan kembali kartunya dan menyerahkan padaku.

"Hayolah kawan..., serius atuh..., " pintanya. Aku tersenyum dan mulai mengocok kartu dalam genggamannya. Menyerahkannya pada Atma dan proses yang sama di *session* pertama terjadi pada *session* kedua kini. Hanya bedanya, sisa kartu yang dipegang Atma jauh lebih banyak daripada sisa yang pertama. Ia membuka satu per satu kartu di tangannya. Menjajarkannya. Lima belas kartu berbaris rapih di depannya. Ia tersenyum, tapi kemudian kembali menggelengkan kepalanya.

"Aku tau kau memikirkan seseorang saat mengocok kartu itu. Tapi, aku yakin bukan yang sekarang. Sepertinya sih, ini mah kisah kau dengan si Rara... hehe..., " ujarinya sambil menunjuk dua buah kartu yang berdampingan. Queen dengan King Heart. Aku tertegun. Tak mengerti maksud dari kartu yang tunjuknya. Tapi aku lebih tak mengerti, bagaimana dia bisa menebak sosok yang aku bayangkan tadi. Rasa penasaranku semakin menjadi. Okelah kalo begitu, beneran nggak dia bisa mengetahuinya.

*Session* ketiga dimulai.

Aku mengaduk-aduk kartu itu sambil mengulang kembali *memory* saat berkenalan dengannya, perempuan berkerudung oranye. Menyerahkan kartu itu pada Atma. Hatiku berdebar tak tentu. Aneh... sebegitunyakah??? Tak masalah bagiku untuk membagi cerita padanya tentang kisah cintaku yang sekarang. Toh aku sudah terbiasa berbagi dengannya. Hanya saja caranya kali ini terbilang unik. Aku belum pernah melakukan ini dan memang tak tertarik sama sekali. Bukan *style*-ku untuk percaya pada ramalan-ramalan yang biasanya kuno. Aspek pertemanan yang membuatku menyetujui usul Atma. Lagipula aku tak menganggap serius ramalan ini.